



## Kajian Literatur : Teori Sekolah Kontemporer (Humanism, Behaviorism, Neoprogresim, Esensialism)

**Rosina Zahara<sup>1)</sup>**

SD Negeri Keumuneng Hulu

[rosinazahara8@gmail.com](mailto:rosinazahara8@gmail.com)

**Gihari Eko Prasetyo<sup>2)</sup>**

Universitas Negeri Medan

[giharijekoprasetyo@gmail.com](mailto:giharijekoprasetyo@gmail.com)

**Dwi Mirza Yanti<sup>3)</sup>**

SD Negeri Binjai

[dwimirza02@gmail.com](mailto:dwimirza02@gmail.com)

*Korespondensi Penulis : [rosinazahara8@gmail.com](mailto:rosinazahara8@gmail.com)*

**ABSTRACT.** *This paper provides an overview of the school's contemporary theories. The aim is to explore the main theoretical perspectives that have emerged in recent years, and how they have influenced the way we understand education. The paper begins by outlining the historical context of the school, and how it evolved over time. It then discusses major contemporary theories, including Humanism, Behaviorism, Neoprogresion and Essentialism. Finally, the paper concludes with a discussion of the implications of these theories on educational policy and practice.*

*Keywords: Contemporary Theory, School, Philosophy of Education*

**ABSTRAK.** Didalam tulisan ini memberikan gambaran tentang teori-teori kontemporer sekolah. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi perspektif teoretis utama yang telah muncul dalam beberapa tahun terakhir, dan bagaimana pengaruhnya terhadap cara kita memahami pendidikan. Paper dimulai dengan menguraikan konteks sejarah sekolah, dan bagaimana hal itu berkembang dari waktu ke waktu. Ini kemudian membahas teori-teori kontemporer utama, termasuk Humanisme, Behaviorisme, Neoprogresim dan Esensialisme. Akhirnya, makalah ini diakhiri dengan diskusi tentang implikasi teori-teori ini terhadap kebijakan dan praktik pendidikan.

**Kata Kunci:** *Teori Kontemporer, Sekolah, Filsafat Pendidikan*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian mendasar dari masyarakat modern, dan sekolah memainkan peran sentral dalam proses mendidik generasi muda. Namun, cara kita memahami pendidikan dibentuk oleh berbagai perspektif teoretis. Perspektif ini membantu kita memahami tujuan pendidikan, peran guru dan siswa, dan hubungan antara sekolah dan struktur sosial dan politik yang lebih luas. Makalah ini memberikan ikhtisar tentang teori

---

*Received Desember 23, 2021; Revised Januari 22, 2021; Febuari 28, 2021*

\* Rosina Zahara [rosinazahara8@gmail.com](mailto:rosinazahara8@gmail.com)

kontemporer sekolah, mengeksplorasi perspektif teoretis utama yang telah muncul dalam beberapa tahun terakhir, dan bagaimana mereka mempengaruhi cara kita memahami pendidikan.

Sekolah memiliki sejarah panjang dan kompleks, merentang kembali ke peradaban kuno. Namun, bentuk persekolahan yang kita kenal sekarang adalah perkembangan yang relatif baru, muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Periode ini menyaksikan munculnya wajib belajar, yang menjadikan sekolah sebagai persyaratan bagi semua anak. Sekolah dirancang untuk menjadi tempat di mana kaum muda dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern. Penekanannya adalah mempelajari fakta dan menguasai keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

*Contemporary Theoris Of Schooling* telah muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan konteks sosial, politik, dan ekonomi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Teori-teori ini menantang pandangan tradisional sekolah dan menawarkan perspektif baru tentang tujuan pendidikan, peran guru dan siswa, dan hubungan antara sekolah dan struktur sosial dan politik yang lebih luas. Pada tulisan ini, kami menguraikan beberapa teori utama sekolah kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kajian literatur. Kajian literatur merupakan suatu kajian ilmiah yang berfokus pada suatu topik tertentu. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017) atau dapat dikatakan bahwa kajian literatur merupakan proses ilmiah yang menghasilkan output berupa laporan yang dimaksudkan untuk melakukan penelitian ilmiah atau memfokuskan sebuah studi.

Pada penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa referensi dari penelitian terlebih dahulu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Sebagai referensi pada penelitian ini, peneliti menggunakan 10 artikel dan Buku yang sesuai dengan variabel judul pada penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Teori Humanism***

Kata Humanisme memiliki banyak konotasi karena di tekankan untuk memfasilitasi dalam berbagai konten sehingga berpotensi untuk di sesatkan. Plato yang merupakan humanis Ilmiah dan Sorates merupakan humanis Sastra Para humanis menyatakan bahwa dengan semua pengetahuan yang dimiliki. Sekolah-sekolah tampaknya mengabaikan fakta-fakta dari sifat-sifat Individual. Sekolah seolah mengabaikan karakteristik individual yang melekat pada individu dan fakta ini sungguh tidak manusiawi. Sekolah yang ada saat ini hanya membuang-buang waktu, oleh karenanya kaum humanis mendakwa fakta tersebut untuk di reformasi. Dengan adanya pemikiran terjadi penolakan terhadap sekolah, Pengabaian terhadap sekolah atau Deschooling masyarakat di Amerika (Power,1982 )

Teori Humanisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan siswa. Dalam pandangan Humanisme, siswa adalah individu yang unik dan memiliki kemampuan untuk belajar dengan sendirinya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis Humanisme bertujuan untuk mempromosikan kebebasan belajar, kemandirian, dan pengembangan pribadi yang terus menerus. Dalam paper ini, penulis akan membahas Teori Humanisme dan relevansinya dalam pendidikan, dengan menggunakan referensi dari sumber-sumber teori dan penelitian terkait.

Prinsip-prinsip humanisme dan didirikan terutama pada karya Abraham Maslow (1908-1970) dan Carl Rogers (1902-1987). Mereka berpusat pada pelajar sebagai individu dan menganggap bahwa belajar bukan hanya tentang kecerdasan, tetapi juga tentang mendidik "manusia seutuhnya", dengan mempertimbangkan minat, tujuan, dan antusiasme seseorang, sehingga potensi penuh dapat dicapai.

Berdasarkan Prabhavathy dan Mahalakshmi (2016), ungkapan 'humanistik' mencirikan pendekatan pembelajaran yang mengambil tanggung jawab mendasar dari 'manusia seutuhnya' dalam proses pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran yang efektif melibatkan seluruh pribadi yang melibatkan intelek, tubuh dan jiwa. Siswa adalah individu utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan humanistik hampir terkait dan telah membentuk banyak pendidik teoretis untuk membangkitkan semangat dalam domain ini untuk melakukan eksplorasi dalam kaitan konsep tersebut dengan pendekatan humanistik yang menyatakan bahwa peserta didik pertama-tama ditujukan sebagai manusia, kemudian sebagai pembelajar (Theory and Practice in Language Studies, 2020)

a. Sejarah Lahirnya Humanisme

Teori Humanistik muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an sebagai tanggapan terhadap pendekatan behaviorisme dan psikoanalisis yang mendominasi psikologi pada waktu itu (Rogers, 1951). Teori Humanistik dipelopori oleh beberapa tokoh, antara lain Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Rollo May.

Ketiga tokoh ini memperkenalkan pandangan bahwa manusia bukan hanya sekadar mesin yang merespon rangsangan dan stimulus, tetapi juga makhluk yang memiliki kebebasan, kreativitas, dan kemampuan untuk merenungkan arti hidup. Teori Humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi individu dan kebebasan dalam memilih arah hidup, serta mencapai kebahagiaan dan makna hidup yang lebih dalam. Oleh karena itu, teori Humanistik banyak diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, pendidikan, dan konseling.

b. Implementasi Humanisme dalam pendidikan

Implementasi Teori Humanistik dalam pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara penuh dengan memberikan lingkungan yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung untuk mengejar keinginan mereka (Beane, 1997). Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam implementasi Humanisme dalam pendidikan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan untuk berpikir kritis, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri (Kerka, 1992).

Selain itu, implementasi Humanisme dalam pendidikan juga memperhatikan pengembangan nilai-nilai moral dan etika, seperti menghormati orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan dengan cara memperkenalkan konsep-konsep etika dan moral dalam pembelajaran, dan memberikan contoh-contoh yang baik dari perilaku moral yang diharapkan (Noddings, 1984).

Dalam implementasi Humanisme dalam pendidikan, guru juga harus memperhatikan kebutuhan siswa secara individual, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta memberikan perhatian yang cukup pada setiap siswa secara individu (Cohen, 1989). Hal ini dilakukan dengan cara memperkenalkan

Kajian Literatur : Teori Sekolah Kontemporer (Humanism, Behaviorism, Neoprogresim, Esensialism berbagai macam kegiatan dan pengalaman belajar yang beragam untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa.

Berikut menurut pandangan sinoptik humanisme romantik (Power,1982) :

**Gambar.1 Sinoptik Humanise**

<b>TEMA</b>	Sekolah kontemporer mengabaikan motif pribadi dan pengajaran individual sehingga tidak relevan untuk di gunakan
<b>Tujuan Pendidikan</b>	Dengan memanfaatkan kebebasan untuk belajar, pendidikan memiliki tujuan untuk mempromosikan aktualisasi diri, perkembangan afektif dan pementukan moral sebagai manusia yang efektif
<b>Kurikulum</b>	Cakupan studi berpotensi luas dan komperhensif, tetapi kurikulum diatur sesuai dengan minat siswa dibandingkan mata pelajaran
<b>Metode</b>	Kreatifitas dan penemuan di promosikan untuk mengekspoitasi keingin tahaun murni siswa,
<b>Rencana Siswa</b>	Menjalankan kebebasan pribadi di masyarakat sekolah dan mempelajari dasar-dasar manusia dan tanggung jawab
<b>Peran Guru</b>	Guru ikut di dalam perencanaan yang tanpa otoritas sejati . Ditugaskan untuk membuat sarana pembelajaran dan menyediakannya untuk siswa

### *Teori Behaviorism*

Teori behavioristik adalah salah satu teori psikologi yang paling berpengaruh dalam abad ke-20. Teori ini memusatkan perhatian pada perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur, dan memungkinkan untuk mengembangkan penelitian yang lebih terukur dan objektif. Dalam makalah ini, kami akan membahas sejarah lahirnya teori behavioristik, konsep utama teori ini, dan pengaruhnya pada psikologi modern.

Behavioristik cukup menjadi perhatian dalam penerapan teori di sekolah. Behaviorisme memiliki keuntungan nyata dari teori empiris yang hampir ada celah dengan menginvestasikan kepercayaan intelektual mereka pada metode ilmiah. Kaum behaviorisme. (Power, 1982)

Kaum Behavioristik dalam esainya, menolak untuk mempertimbangkan sebagian bagian dari psikologi apapun yang tidak dapat di uji melalui metode ilmiah yang otentik. Seperti, Intropeksi, Pikiran, Intelek, kehendak, perasaan, emosi, motivasi dan semua

semacam hal tersebut yang sudah lama menjadi kajian para psikolog harus di keluarkan. Yang tersisa adalah perilaku yang di amati. (Power, 1982)

a. Sejarah lahirnya Behavioristik

Teori behavioristik berkembang sebagai respon terhadap kelemahan psikoanalisis dan strukturalisme, yang dianggap terlalu terfokus pada proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung. Sebagai alternatif, teori behavioristik mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat diamati dan diukur, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan penelitian yang lebih terukur dan objektif.

Pada awal abad ke-20, Ivan Pavlov melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa anjing dapat belajar untuk merespon rangsangan tertentu dengan cara tertentu. Pavlov mengamati bahwa anjing yang diberi makan setelah diberikan bel tanda akan belajar untuk merespon bel tanda tersebut dengan saliva, meskipun tidak ada makanan yang diberikan. Temuan ini mengarah pada konsep kondisioning klasik yang menjadi konsep dasar teori behavioristik. Konsep kondisioning klasik ini kemudian dikembangkan oleh John B. Watson dalam bukunya yang berjudul "Psychology as the Behaviorist Views It" pada tahun 1913.

Watson menekankan bahwa psikologi harus memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta mengabaikan proses mental yang tidak dapat diamati. Watson juga mengemukakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan belajar melalui proses kondisioning klasik.

Namun, konsep kondisioning klasik hanya dapat menjelaskan bagaimana perilaku terkondisi dalam respons terhadap rangsangan tertentu. Untuk menjelaskan bagaimana perilaku dipelajari melalui pengalaman dan penguatan, B.F. Skinner mengembangkan konsep operant conditioning. Operant conditioning menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi dari perilaku tersebut. Jika suatu perilaku diikuti oleh penguatan atau reward, maka perilaku tersebut akan cenderung diulang. Sebaliknya, jika suatu perilaku diikuti oleh hukuman atau punishment, maka perilaku tersebut akan cenderung dihindari.

b. Pengaruh Teori Behavioristik pada Psikologi Modern

Teori behavioristik memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan psikologi modern. Teori ini memungkinkan untuk mengembangkan penelitian yang lebih terukur dan objektif, serta menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi.

Teori behavioristik juga mempengaruhi perkembangan psikologi klinis, psikologi pendidikan, dan psikologi organisasi. Dalam psikologi klinis, terapi perilaku kognitif menjadi salah satu terapi yang populer dalam pengobatan gangguan mental. Dalam psikologi pendidikan, teori behavioristik mempengaruhi cara mengajarkan keterampilan dan membentuk perilaku siswa. Dalam psikologi organisasi, teori behavioristik mempengaruhi cara memotivasi karyawan dan meningkatkan kinerja organisasi.

Namun, teori behavioristik juga mendapat kritik karena dianggap terlalu terfokus pada perilaku dan mengabaikan proses mental yang penting dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Selain itu, teori behavioristik juga dianggap tidak dapat menjelaskan kreativitas dan pengalaman subjektif manusia.

### c. Implementasi Teori Behavioristik dalam pendidikan

Sebelumnya Kaum humanis bersusah payah untuk membedakan antara sekolah dan pendidikan. Bagi kaum humanis, sekolah itu penting hanya saja sedikit meragukannya. Dilain sisi kaum Behavioristik sangat yakin bahwa sekolah dapat menjadi tanggung jawab besar bagi pelaksanaan pendidikan. (Power, 1982)

Behavioris beropresi dengan keyakinan yang kuat bahwa kekuatan lingkungan bertanggung jawab untuk mengatur dengan sangat hati-hati dan diaktifkan kembali dengan kurikulum sekolah dengan presisi ilmiah yang sama seperti para insinyur mampu merancang sebuah mesin yang rumit. (Power, 1982)

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat memperoleh kecerdasan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan. Teori behavioristik adalah salah satu teori psikologi yang dapat diterapkan di dalam pendidikan. Teori behavioristik berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta mempengaruhi cara seseorang belajar dan berkembang. Implementasi teori behavioristik di dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengajaran.

Teori behavioristik memiliki beberapa prinsip dasar yang dapat diterapkan di dalam pendidikan. Pertama, konsep penguatan atau reinforcement. Penguatan adalah suatu tindakan atau kejadian yang meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan terulang kembali. Penguatan positif dapat diberikan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, seperti pujian atau hadiah, sedangkan penguatan negatif dapat diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti hukuman atau penilaian buruk.

Kedua, prinsip stimulus-respon atau S-R. Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus yang diterima. Dalam pendidikan, guru dapat memberikan rangsangan atau stimulus yang tepat untuk meningkatkan partisipasi dan respons siswa.

Ketiga, prinsip conditioning atau pembelajaran terkondisi. Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan penguatan. Dalam pendidikan, guru dapat menggunakan teknik pembelajaran seperti pengulangan, modeling, dan penugasan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Kelebihan dari implementasi teori behavioristik di dalam pendidikan adalah:

- Efektivitas pembelajaran dan pengajaran dapat ditingkatkan dengan penerapan teknik-teknik pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip behavioristik.
- Siswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.
- Guru dapat mengukur kemajuan siswa dengan lebih objektif dan mengidentifikasi kelemahan atau kekuatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, ada juga beberapa kekurangan dalam implementasi teori behavioristik di dalam pendidikan, yaitu:

- Terlalu fokus pada aspek perilaku dan mengabaikan proses mental yang penting dalam pembelajaran dan pengajaran.
- Kurang memperhatikan kebutuhan individu dan menganggap semua siswa memiliki gaya belajar yang sama.
- Tidak mampu menjelaskan fenomena kreativitas dan pengalaman subjektif manusia.

Berikut asumsi dasar mengenai belajar ( behaviorisme ) dan implikasinya (Power,1982 ) ;

**Tabel 2.** Asumsi dasar teori behaviorisme

ASUMSI	Implikasi pendidikan	contoh
<b>Pengaruh lingkungan</b>	Mengembangkan lingkungan kelas yang memelihara perilaku yang diinginkan	Ketika seorang siswa sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah maka pujilah siswa tersebut secara santun (tidak menyolok) ketika dia sudah menyelesaikan tugasnya tanpa peringatan

<p><b>Fokus pada peristiwa yang dapat diamati</b></p>	<p>Identifikasi stimulus khusus ( termasuk prilaku sendiri) yang dapat mempengaruhi prilaku yang ditanyakan siswa</p>	<p>Jika seorang siswa sering terlibat prilaku yang mengganggu dalam kelas , pertimbangkan apakah anda mungkin sedang mendorong prilaku tersebut dengan memberi perhatian setiap prilaku itu muncul</p>
<p><b>Belajar sebagai perubahan prilaku</b></p>	<p>Jangan beranggapan bahwa belajar dapat terjadi kecuali jika siswa menampilkan suatu perubahan penampilan di kelas</p>	<p>Cari bukti konkrit bahwa belajar telah terjadi lebih dari sekedar asumsi bahwa siswa telah belajar dengan sederhana karena mereka mengatakan bahwa mereka sudah memahami apa yang mereka pelajari</p>
<p><b>Persambungan peristiwa</b></p>	<p>Jika anda menginginkan siswa anda mengasosiasikan dua peristiwa (stimulus dan/atau respon) satu sama lain, pastikan peristiwa-peristiwa tersebut muncul berdekatan</p>	<p>Masukan kegiatan pendidikan yang belum disenangi kedalam jadwal harian sebagai suatu cara membantu siswa mengasosiasikan mata pelajaran dengan perasaan yang dapat menyenangkan .</p>
<p><b>Kemiripan prinsip-prinsip belajar lintas spesies</b></p>	<p>Ingat bahwa penelitian dengan spesies yang bukan manusia sering memiliki hubungan dalam praktik di Kelas</p>	<p>Perkuat siswa yang hiper aktif untuk duduk tenang dalam jangka waktu yang lama berturut-turut</p>

### Neo Progresim

Filsafat Neoprogresisme dalam pendidikan merupakan pandangan yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mempromosikan kemajuan sosial, ekonomi, dan politik. Filsafat ini berasal dari gerakan pendidikan progresif yang berkembang di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tujuan dari paper ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang filsafat Neoprogresisme dalam pendidikan, termasuk sejarah, prinsip-prinsip utama, dan implikasinya bagi pendidikan saat ini.

Pendekatan progresif dalam pendidikan menekankan pada pengajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa, bukan pada guru. Filsafat ini juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dan praktik dalam pendidikan, dan menentang sistem pendidikan tradisional yang berorientasi pada kelas dan pengajaran yang berpusat pada guru. (Nel,1995)

Neoprogresisme memperkenalkan gagasan bahwa pendidikan harus membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Filsafat ini juga menekankan pentingnya keterampilan dan pemikiran kritis untuk mengatasi

tantangan abad ke-21. Neoprogresisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan individu dalam mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan politik. (Dewey,1916)

Neoprogresisme memperkenalkan gagasan bahwa pendidikan harus membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Filsafat ini juga menekankan pentingnya keterampilan dan pemikiran kritis untuk mengatasi tantangan abad ke-21. (Schuberd,2010)

Berikut pandangan Sinoptik NeoProgresivisme menurut Edward J power (Power,1982 )

**Tabel 3. Asumsi dasar teori Neoprogresivisme**

<b>TEMA</b>	Pendidikan pada dasarnya adalah usaha social. Misi sekolah adalah untuk mempromosikan rekonstruksi social
<b>Tujuan Pendidikan</b>	Pendidikan bertujuan untuk menciptakan social yang ideal. Budaya merupakan transmisi yang penting. Misinya adalah mengakui fakta pluralism Budaya
<b>Kurikulum</b>	Kurikulum sekolah tidak boleh condong.didominasi oleh salah satu budaya. Semua nilai dan perlengkapan yang ada di semua budaya harus dituangkan kedalam satu kurikulum
<b>Metode</b>	Sebagai turunan pendidikan dari progresif.
<b>Rencana Siswa</b>	Nilai- yang budaya yang ada di bawa kedalam sekolah . Personal martabat dan tanggung jawab social di tingkatkan ketika rasa hormat diberikan kepada semua latar budaya
<b>Peran Guru</b>	Guru harus menunjukkan rasa hormat yang tulus untuk semua budaya. Korps pengajaran sekolah (masyarakat sekolah) harus mewakili berbagai budaya di masyarakat

#### *A. Esensialism*

Pendidikan adalah hal penting dalam masyarakat karena dapat memperbaiki keadaan individu dan masyarakat. Banyak teori pendidikan telah dikembangkan untuk membantu mengarahkan praktik pendidikan. Salah satu teori pendidikan yang masih relevan hingga kini

adalah teori Esensialisme. Teori ini menekankan pentingnya pengetahuan dasar dan keterampilan yang harus dikuasai oleh semua siswa, dan penekanan pada guru sebagai otoritas utama dalam pendidikan.

Para terpelajaran cenderung menyebut dengan esensialisme sebagai perenialisme dan bermaksud mengaitkan dengan praktik pendidikan masalah. Dimana praktik tersebut sudah di tolak. Dimana pada masa itu sekolah tunduk pada Negara yang berafiliasi pada Doktrin Kental Agama. Namun Teori Esensialisme sebagai teori sekolah menjadi tandingan bagi pendidikan progresivisme. Pendiri Essensialistiv Education Society William C Bagley. Prfesor di Coloumba University merupakan seseorang yang menyebarkan dan pandangan dan nilai-nilai pendidikan esensialistik dan mendirikan jurnal sekolah dan masyarakat (Power,1982 )

Esensialisme mulai dikembangkan pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap kekhawatiran bahwa pendidikan Amerika Serikat terlalu terfokus pada pendekatan yang terlalu berorientasi pada siswa dan kurikulum yang terlalu beragam. Tokoh-tokoh seperti William Bagley dan Arthur Bestor mengembangkan teori Esensialisme yang menekankan penguasaan pengetahuan dasar dan penekanan pada guru sebagai otoritas utama dalam pendidikan. Pada tahun 1950-an, Esensialisme menjadi teori yang populer di Amerika Serikat karena dianggap dapat membantu memperbaiki pendidikan di negara tersebut. (Bagley,1994)

Implementasi Esensialisme dalam pendidikan melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, siswa harus mempelajari pengetahuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca, menulis, matematika, dan ilmu pengetahuan. Kedua, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang topik yang diajarkan dan harus mampu mentransfer pengetahuan itu kepada siswa. Ketiga, pendidikan harus lebih terstruktur dan terorganisir dengan jelas sehingga siswa dapat memahami dan mempelajari materi dengan efektif. Keempat, penekanan harus diberikan pada disiplin dan tanggung jawab siswa, karena pendidikan Esensialisme menekankan pentingnya pengembangan karakter dan etika. (Bestor,1953)

Berikut pandangan Sinoptik Esensialisme (Power,1982 )

**Tabel 4. Asumsi dasar teori Esensialisme**

<b>TEMA</b>	<b>Budaya dasar memiliki inti yang sama</b>
<b>Tujuan Pendidikan</b>	Transmisi budaya untuk memastikan solidaritas sosial dan generasi kesetaraan
<b>Kurikulum</b>	Pendidikan Dasar : CALISTUNG, dan kemampuan komunikasi di anggap sangat penting
<b>Metode</b>	Lepaskan segala bentuk metode dan embel-embel . Tinggalkan pendagogi lunak dan fokus pada intruksi tradisional
<b>Rencana Siswa</b>	Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan instruksi yang baik dan otoritas untuk menuntut prestasi. Siswa dan guru pergi ke sekolah untuk belajar dan mengajar, bukan untuk mengatur jalannya pendidikan mereka
<b>Peran Guru</b>	Guru harus terdidik secara bebas dan sehat secara moral

## I. SIMPULAN

Teori kontemporer sekolah menawarkan berbagai perspektif tentang pendidikan. Perspektif ini menantang pandangan tradisional sekolah dan menawarkan cara baru untuk memahami tujuan pendidikan, peran guru dan siswa, dan hubungan antara sekolah dan struktur sosial dan politik yang lebih luas. Memahami perspektif teoretis ini penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan siapa pun yang tertarik untuk mempromosikan pendidikan yang efektif dan merata.

Teori Humanisme, Behaviorisme, Neoprogresivisme, dan Esensialisme adalah empat teori pendidikan yang berbeda dalam pandangan tentang tujuan dan metode pendidikan. Humanisme menekankan pada pengembangan pribadi siswa dan kemandirian dalam belajar, sedangkan behaviorisme menekankan pada pembentukan perilaku yang diinginkan melalui penguatan dan hukuman. Neoprogresivisme menekankan pada pentingnya pengalaman belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan Esensialisme menekankan pada penguasaan pengetahuan dasar oleh semua siswa dan peran guru sebagai otoritas utama dalam pendidikan. Meskipun keempat teori tersebut berbeda dalam pendekatan dan metodenya, semua teori ini memberikan kontribusi penting untuk pendidikan dan dapat digunakan untuk membantu mengarahkan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Para pendidik harus memilih dan mengadopsi teori yang paling sesuai dengan nilai, tujuan, dan kebutuhan siswa mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. New York: Teachers College Press.
- Cohen, E. G. (1989). *Teaching and its predicaments*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- John Dewey, "*Democracy and Education*," (New York: Free Press, 1916).
- Kerka, S. (1992). *Humanistic approaches to learning*. *ERIC Digest*, (122), 1-5.
- Marzali, A.-. (2017). *Menulis Kajian Literatur*. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nel Noddings, "*Philosophy of Education*," (Boulder, CO: Westview Press, 1995).
- Noddings, N. (1984). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Power, Edward J. (1982). *Philosophy of Education: Studies in Philosophies, Schooling, and Educational Policies*. United States of America: PrenticeHall.
- Rogers, C. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. London: Constable.
- William H. Schubert, "*Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*," (New York: Pearson, 2010).